

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI PKN KELAS V SDS MUHAMMADIYAH HUTABANGUN**

**Sajuliana**

Guru PKN SD Swasta Muhammadiyah

Surel : sajuliana@gmail.com

**Abstract : The Application of Learning Talking Stick Model In Improving Student Activity In The Field Of PKN Class V SDS Muhammadiyah Hutabangun .** Learning result data obtained through test result of learning at each end of cycle. Activity is obtained through the observation of each KBM. Subjects in the study were all students of class V SDS Muhammadiyah Hutabangun yang amounted to 16 students. Student activity data according to observer observation in Cycle I are reading / reading (47%), working (22%), asking fellow friends (10%), asking teachers (8%), and irrelevant to KBM (13% ). Student activity data according to observations in Cycle II included reading / reading (25%), working (46%), asking fellow friends (17%), asking teachers (7%), and irrelevant to KBM (5 %) The results showed that the learning model Talking Stick can improve students 'learning completeness, as evidenced by the results of students' learning mastery tests increased by 30.7%.

**Keywords :** Learning Talking Stick Model, Learning Activities, Learning Outcomes.

**Abstrak : Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Bidang Studi PKN Kelas V SDS Muhammadiyah Hutabangun.** Data hasil belajar diperoleh melalui tes hasil belajar tiap akhir siklus. Aktivitas diperoleh melalui pengamatan tiap KBM. Subjek dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDS Muhammadiyah Hutabangun yang berjumlah 16 siswa. Data aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada Siklus I antara lain membaca/membaca (47%), bekerja (22% ), bertanya sesama teman (10%), bertanya kepada guru (8%), dan yang tidak relevan dengan KBM (13%).Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain membaca/membaca (25 %), bekerja (46%), bertanya sesama teman (17 %), bertanya kepada guru (7%), dan yang tidak relevan dengan KBM (5%).Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan ketuntasan pembelajaran siswa, terbukti dari hasil tes siswa ketuntasan pembelajaran naik sebesar 30,7%.

**Kata Kunci :** Model Pembelajaran *Talking Stick*, Aktivitas belajar, Hasil Belajar.

## **PENDAHULUAN**

Negara Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang masyarakatnya sebagian masih merupakan masyarakat agraris, sebagian lagi merupakan masyarakat industri. Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan bahwa tidak sedikit masyarakat kita yang sudah menjadi masyarakat informasi.

Perkembangan suatu bangsa dapat dinilai melalui perubahan-perubahan

yang terjadi di masyarakat. Perubahan ini tentunya haruslah perubahan yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan. Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, teknologi dan dalam rangka menyambut era perdagangan bebas di Negara kita, maka diperlukan SDM yang mampu menghadapi dan menjawab tantangan yang ada. Kualitas SDM tentunya diperoleh melalui suatu pendidikan yang bermutu dan dapat

mengantarkan manusia-manusia menjadi tangguh, pintar, cerdas dan bermoral.

Upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan tugas besar dan berjangka waktu yang panjang karena masalahnya menyangkut pendidikan bangsa. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia harus melalui proses pendidikan yang baik dan terarah serta terprogram, sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai. Salah satu pendukung utama tercapainya tujuan pendidikan adalah suasana kelas yang baik dalam arti seluas-luasnya. Di kelaslah segala aspek pengajaran bertemu dan berproses, sehingga diharapkan di kelas akan terwujud suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan. Berbagai cara digunakan untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikannya dari Kurikulum sampai ke hal yang menyangkut tata tertib sekolahnya, hingga ke model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan sumber daya pendidikan guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus. Hal ini berarti bahwa guru dituntut menguasai bidang studi yang diajarkan dan kemudian mengajarkan kepada siswa agar dapat efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah, perlu adanya dukungan dari faktor-faktor yang saling terkait antara lain faktor guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, lingkungan dan kondisi sosial.

Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan guru. Jika model pembelajarannya menarik dan terpusat pada siswa (*student-centered learning*) maka motivasi dan perhatian siswa akan meningkat dan selanjutnya kualitas pembelajaran juga dapat meningkat.

Pada kenyataannya saat ini masih banyak guru yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher oriented*), dimana dalam proses belajar mengajar guru lebih sering menggunakan metode mengajar yang monoton, yaitu dengan metode ceramah, dan tanya jawab. Hal ini tentu akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Oleh karena itu sudah seyakinya dalam kegiatan belajar mengajar, guru memvariasikan cara mengajarnya dengan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif digunakan untuk mempengaruhi perhatian siswa, agar sepenuhnya tertuju dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PKn di kelas V SDN No 101994 Greahan Kecamatan Bangun Purba, materi yang diajarkan harus disesuaikan dengan kurikulum yang ada. Ketidaksesuaian materi dengan kurikulum yang ada dapat mempengaruhi ketidaktimbalannya suatu tujuan pembelajaran.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan sumber belajar lainnya. Dengan demikian, seharusnya pembelajaran

di sekolah merupakan suatu kegiatan yang disenangi, menantang dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru di SDS Muhammadiyah Hutabangun bahwa hasil belajar PKn siswa di kelas V masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar siswa disinyalir disebabkan oleh rendahnya aktivitas belajar siswa. Kondisi ini menggugah peneliti yang telah berupaya mengidentifikasi berbagai sebab rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa, agar mata pelajaran ini seharusnya disukai siswa.

Bagi sebagian siswa belajar PKn merupakan sesuatu yang kurang menarik dan cenderung membosankan. Oleh karena itu, perlu diketahui dan dipahami dengan benar bagaimana caranya agar peserta didik tertarik dan berminat mempelajari PKn misalnya dengan menerapkan pembelajaran yang dapat menarik minat mereka. Pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pada dasarnya Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.

Kondisi ini diperparah dengan kurangnya variasi model yang meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran, Akibatnya aktivitas belajar siswa lama-kelamaan memburuk disebabkan oleh kejenuhan siswa dan siswa

menganggap pembelajaran tidak menyenangkan. Padahal aktivitas siswa akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, pada prinsipnya belajar adalah berbuat, untuk mengubah tingkah laku. Banyak cara untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dimana siswa dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas secara optimal sesuai dengan kemampuannya.

Memperhatikan permasalahan diatas maka penelitian ingin menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* dan menyimpulkan bahwa model tersebut meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDS Muhammadiyah Hutabangun. Untuk terus berinovasi dan menghindari kejenuhan siswa maka dalam penelitian ini akan dicobakan variasi lain model pembelajarn yakni menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* yang diharapkan mampu mencapai keberhasilan pembelajaran di sekolah dan dapat dijadikan salah satu alternatif pemecahan masalah guna meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu model yang menekankan peserta didik untuk mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru, ketika tongkat (*Stick*) sudah ada pada peserta didik sehingga menyebabkan terbentuknya pemahaman yang lebih mantap pada diri siswa, dan juga pemahaman siswa tentang materi ekonomi yang sedang dipelajari dapat lebih

dipahami dengan baik. Melihat sejauh mana pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar maka masalah ini menarik untuk diteliti, untuk itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Bidang Studi PKn Kelas V SDS Muhammadiyah Hutabangun”.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Aktivitas belajar siswa yang rendah mengakibatkan rendahnya hasil belajar PKn siswa.
2. Kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan guru sehingga aktivitas pembelajaran monoton dan menjenuhkan siswa.
3. Perlu dicobakan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Kurang mendukungnya sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran.
5. Anak kurang percaya diri (takut) dalam mengungkapkan pendapatnya.

Untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi siswa, maka peneliti membatasi permasalahan sesuai dengan kemampuan peneliti antara lain;

1. Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* selama kegiatan belajar-mengajar.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDS Muhammadiyah Hutabangun T.A 2015/2016.

3. Materi pokok yang diterapkan selama pengambilan data adalah Memahami kebebasan berorganisasi
4. Kurikulum yang digunakan adalah KTSP

Bedasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah aktivitas belajar PKn siswa kelas V SDS Muhammadiyah Hutabangun meningkat setelah menerapkan model *Talking Stick*?
2. Apakah hasil belajar PKn siswa kelas V SDS Muhammadiyah Hutabangun meningkat setelah menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*?

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui aktivitas belajar PKn siswa kelas V SDS Muhammadiyah Hutabangun setelah menerapkan model *Talking Stick*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar PKn siswa kelas V SDS Muhammadiyah Hutabangun setelah menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDS Muhammadiyah Hutabangun yang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Maret 2015 s/d Juli 2016.

Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas V di SDS Muhammadiyah Hutabangun yang berjumlah 16 orang.

Objek penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa.

Data-data yang terkumpul selama penelitian ini adalah :

- A. Data Pretes siswa

- B. Data postes pertama
- C. Data Postes ke dua
- D. Data aktivitas siswa

Untuk menganalisis data-data tersebut di atas digunakan:

1. Teknik persentase, untuk menganalisis tingkat keberhasilan tes hasil belajar.
2. Teknik deskriptif, untuk menganalisis data-data presentase.

Yang menjadi indikator keberhasilan guru mengajar digunakan Kurikulum KTSP dan KKM disekolah yaitu 70.

### PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pembelajaran yang berimplementasi kurikulum berbasis kompetensi dengan model pembelajaran *Talking Stick* diperoleh perubahan baik suasana kelas maupun kemampuan siswa dalam merumuskan masalah, menyelesaikan LKS dan tes hasil belajar, hal ini dikarenakan dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup komponen-komponen yang terdapat dalam *Talking Stick*.

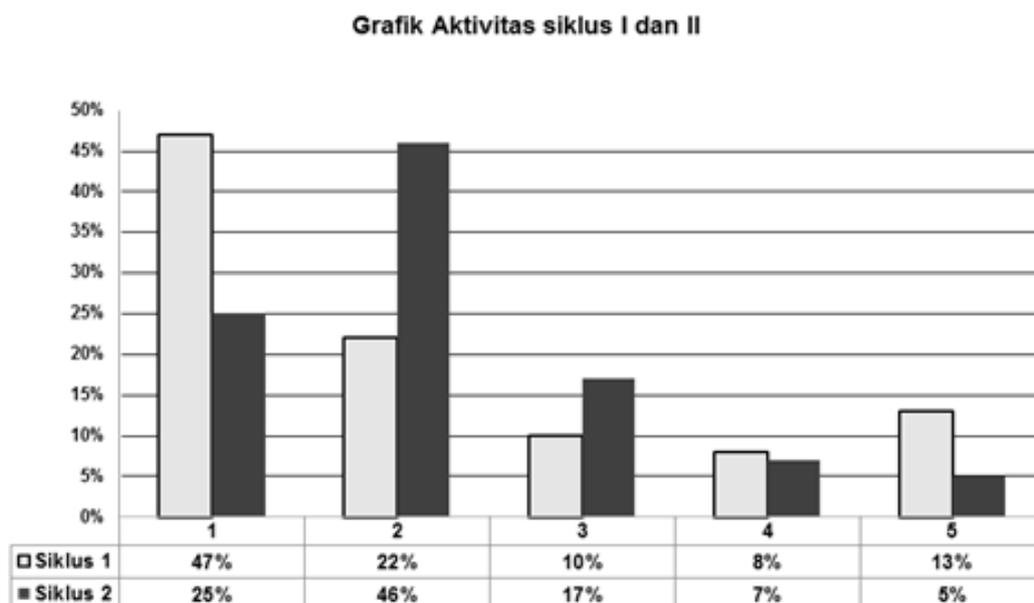
Pada pertemuan pertama antusiasme siswa mengikuti proses pembelajaran di awal belum begitu baik, mungkin karena siswa merasa *Talking Stick* merupakan sesuatu yang baru bagi mereka, terutama pada saat diberikan tongkat(*stic*) dimana siswa harus menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Pada Siklus II kemampuan siswa membuat rangkuman materi lebih baik

dari Siklus I. Siswa juga melakukan kegiatan konstruktivis dengan melengkapi LKS dan siswa membangun konsep yang tepat dalam benak mereka terlebih dahulu baru kemudian memecahkan masalahnya, selain itu siswa menjadi lebih kritis dalam menghadapi soal-soal yang menantang. Melalui belajar kelompok siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti proses belajar.

Setelah menganalisis kemampuan siswa dalam menyelesaikan tes akhir Siklus, diperoleh rata-rata nilai siswa pada Siklus I adalah 71,25 dengan jumlah siswa yang tuntas atau mencapai nilai 70 adalah 8 siswa atau 50 % dari 16 siswa. Berdasarkan pekerjaan siswa pada Siklus I masih ditemukan beberapa penyelesaian yang kurang teliti. Menanggapi hal ini maka guru mengungkapkan kembali kesalahan pengerjaan tersebut pada saat melakukan apersepsi di Siklus II.

Pada Siklus II rata-rata nilai tes yang diperoleh siswa lebih baik dari pada Siklus I, yaitu 93,8 persentase ketuntasan kelas telah mencapai 100%, berarti telah tercapai ketuntasan belajar klasikal. Siswa dapat menyelesaikan soal Siklus II dikarenakan sebelumnya siswa serius melengkapi LKS. Melihat perkembangan dari Pretes, akhir Siklus I sampai II terlihat adanya peningkatan rata-rata nilai tes hasil belajar. Dengan ketuntasan kelas pada siklus II tercapai secara klasikal.



Gambar. Grafik aktivitas siswa Siklus I dan Siklus II

Keterangan:

1. Menulis, membaca
2. Mengerjakan
3. Bertanya pada teman
4. Bertanya pada guru
5. Yang tidak relevan

Dari data pengamatan keaktifan siswa, merujuk pada Gambar 4.2, pada Siklus I rata-rata aktivitas menulis dan membaca memperoleh proporsi 47 %. Aktivitas mengerjakan dalam diskusi mencapai 22 %. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 10%. Aktivitas bertanya kepada guru 8 % dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 13 %. Nilai-nilai ini memperlihatkan beberapa hal diantaranya, ketika siswa berdiskusi dalam kelompok banyak kelompok yang terlihat bingung dalam pelaksanaannya sehingga peneliti kewalahan melayani pembimbingan tiap kelompok. Sementara beberapa siswa tidak aktif dalam melaksanakan diskusi, siswa tersebut hanya berdiam diri, seolah-olah tidak mau tahu dan hanya melakukan kegiatan menulis dan membaca, meskipun ada beberapa siswa

yang aktif dalam berargumen. Kemudian ada beberapa kelompok yang masih bingung dan tampak belum bisa menarik kesimpulan. Kebingungan siswa ini menimbulkan miskonsepsi terhadap materi pembelajaran seperti yang telah diungkapkan pada data hasil belajar siswa.

Untuk Siklus II aktivitas menulis dan membaca turun menjadi 25 % yang sepertinya mengindikasikan bahwa masih banyak siswa lebih tertarik berdiam diri dengan hanya duduk dan menuli-nulis tidak ikut bekerja. Aktivitas mengerjakan dalam diskusi yang meningkat cukup tajam menjadi 46% menunjukkan perbaikan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Sementara aktivitas bertanya pada teman naik menjadi 17 % dan bertanya pada guru turun menjadi 7%. Perbaikan

pembelajaran diperkuat dengan temuan bahwa aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada Siklus II menyusut mencapai 5 %.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar PKn pada Siklus II, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan. Dari segi minat belajar siswa menunjukkan peningkatan. Semua indikator motivasi belajar baik menyukai mata pelajaran, keingintahuan terhadap materi sampai pada efek kooperatif saling membantu dalam pembelajaran pada kategori sangat tinggi. Siswa yang sebelumnya kurang aktif saat pembelajaran, sekarang menjadi lebih antusias dan lebih merespon apersepsi yang diberikan oleh guru. Siswa yang sebelumnya tidak bisa bekerjasama dalam kelompok, pada siklus II ini sudah dapat bekerjasama dengan siswa lain dalam kelompok dengan baik. Kegiatan presentasi dengan tanya jawab oleh guru juga lebih efektif.

Meskipun begitu, masih diperlukan juga motivasi dan pendekatan dari guru untuk mendukung berhasilnya proses belajar mengajar PKn. Masalah yang dihadapi pada pembelajaran PKn sudah dapat teratasi dengan cara penerapan model *Talking Stick* yang secara langsung dapat meningkatkan minat siswa, motivasi belajar siswa, pemahaman siswa, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan hasil belajar siswa.

### KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan ketuntasan pembelajaran siswa. Pada Siklus I rata-

rata nilai tes 71,25 dengan ketuntasan pembelajaran sebesar 50% dan pada Siklus II rata-rata nilai tes 93,8 dengan ketuntasan pembelajaran naik menjadi 100 %, dan berhasil memberikan ketuntasan hasil belajar secara klasikal secara baik.

Data aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada Siklus I antara lain membaca/membaca (47 %), bekerja (22 %), bertanya sesama teman (10 %), bertanya kepada guru (8 %), dan yang tidak relevan dengan KBM (13%).

Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain membaca/membaca (25 %), bekerja (46 %), bertanya sesama teman (17 %), bertanya kepada guru (7 %), dan yang tidak relevan dengan KBM (5%).

### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Dahar, R, W. 2003. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Dimiyati, Dr & Mudjiono, Drs, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harsanto, Radno. 2005. *Melatih Anak Berfikir Analitis, Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Grasindo.
- Ibrahim, M. dan Nur, M. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rochiati Wiriadmadja. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tarigan. R, dkk. 2010. *Pengembangan perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Model Pembelajaran Konstruktivis Untuk Memperdayakan Kemampuan Berpikir Analitis, Kritis dan Kreatif Siswa SMA.(Tidak Diduplikasikan)*.

Trianto. 2009. *Mendesain model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.